

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan salah satu makhluk yang diciptakan Allah swt dengan berbagai latar belakang mulai dari proses penciptaan, fungsi, karakteristik dan tujuan. Ketika manusia bercermin pada diri sendiri, ia akan mendapatkan dirinya makhluk yang perlu dipelajari dan di telaah lebih lanjut sejak pertama kali ia diciptakan hingga berakhir masa kehidupan (Taufiq, 2006). Dengan segala kekuasaan-Nya, Allah dapat menciptakan beraneka ragam makhluk yang mana makhluk-makhluk ciptaan-Nya itu memiliki kekurangan dan kelebihan. Dari sekian banyak makhluk ciptaan Allah, manusia merupakan makhluk yang paling sempurna, sebab manusia diciptakan oleh Allah yang diberikan akal yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Manusia sebagai makhluk yang telah diberikan kesempurnaan haruslah mampu menempatkan dirinya sesuai dengan hakikat diciptakannya manusia yakni sebagai makhluk yang diperintahkan untuk menjaga dan mengelola bumi (Faridi, 2002).

Dalam hidup ini begitu banyak ujian dan tantangan yang Allah berikan, namun ada yang kuat ada yang tidak kuat menghadapinya. Yang kuat akan selalu mengikuti arah petunjuk Allah dan yang tidak kuat menghadapi ujian tersebut akan tersesat oleh bujuk rayu setan, sebab setan telah berjanji untuk berusaha sepanjang masa guna untuk menyesatkan anak cucu adam (Masrur, 1999).

Manusia itu akan diuji oleh Allah swt sebagaimana yang dijelaskan dalam Qs.Al-'Ankabut : 2 yang berbunyi :

أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾

*Artinya : "Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi. (Qs. Al-Ankabut: 2). Menteri Agama (2011)*

menafsirkan, Pada ayat ini Allah seolah-olah bertanya kepada manusia yang telah mengaku beriman dengan mengucapkan kalimat syahadat bahwa apakah mereka akan dibiarkan begitu saja mengakui keimanan tersebut tanpa lebih dahulu harus diuji? Tidak, malah setiap orang beriman harus diuji lebih dahulu, sehingga dapat diketahui sampai dimanakah mereka sabar dan tahan menerima ujian tersebut. Ujian yang mesti mereka tempuh itu bermacam-macam. Umpamanya perintah berhijrah (meninggalkan kampung halaman demi untuk menyelamatkan iman dan keyakinan), berjihad di jalan Allah, mengendalikan syahwat, mengerjakan tugas-tugas dalam rangka menegakkan taat kepada Allah, dan bermacam-macam musibah seperti: kehilangan anggota keluarga, hawa panas kering yang menyebabkan tumbuh-tumbuhan mati kekeringan. Semua cobaan itu dimaksudkan untuk menguji siapakah di antara mereka yang sungguh-sungguh beriman dengan ikhlas dan siapa pula yang berjiwa munafik. Begitu pula untuk mengetahui apakah mereka termasuk orang yang kokoh pendiriannya atau orang yang masih bimbang dan ragu-ragu sehingga iman mereka masih rapuh. Ringkasnya setiap orang yang mengaku beriman tidak akan mencapai hakikat iman yang sebenarnya sebelum ia menempuh berbagai macam ujian, yakni dengan kewajiban-kewajiban fisik, kewajiban dalam memanfaatkan harta benda, hijrah, jihad di jalan Allah, membayar zakat kepada fakir miskin menolong orang yang sedang mengalami kesusahan, dan untuk menolong orang yang sedang dalam kesulitan.

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa, tidak bisa dikatakan beriman seseorang sedang mereka tidak diuji lagi maksudnya adalah setiap manusia akan diberikan ujian dengan berbagai macam bentuk ujian yang salah satu bentuk ujian yang Allah berikan kepada manusia sejak lahir ataupun setelah lahir yaitu kecacatan (*disability*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas

merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidakmampuan (Ratri, 2006).

Orang berkebutuhan khusus (*disability*) adalah orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Karena karakteristik yang berbeda inilah memerlukan pelayanan khusus agar dia mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang hidup di muka bumi ini. Orang berkebutuhan khusus memiliki defenisi yang sangat luas, mencakup orang-orang yang memiliki cacat fisik, atau kemampuan *IQ(Intelligence Quotient)* rendah, serta orang dengan permasalahan sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan. Anak berkebutuhan khusus anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Dan salah satu bentuk *disability* adalah tunanetra (Nurdianysah, 2014).

Seseorang dikatakan tunanetra bila ketajaman penglihatannya (visualnya) kurang dari 6/21meter. Artinya, berdasarkan tes hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat dibaca pada jarak 21 meter. Tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, seseorang dengan kondisi penglihatan yang termasuk "setengah melihat", "*low vision*" atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra. Dari uraian diatas, pengertian tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awam (Somantri, 2007).

Terdapat berbagai penyebab dan jenis kerusakan yang bisa terjadi sejak masa pre-natal, sebelum anak dilahirkan pada

proses dilahirkan maupun pasca-kelahiran. Kerusakan penglihatan sejak lahir disebut *congenital blindness*, yang dapat disebabkan oleh keturunan, infeksi (misal campak Jerman), yang bisa ditularkan oleh ibu janin masih dalam proses pembentukan disaat kehamilan (Desiningrum, 2006). Pada sebagian orang yang menyandang tunanetra tidak menerima dengan keadaannya, sehingga membuatnya terpuruk dan tidak mampu melakukan hal-hal yang biasa orang lain lakukan. Ia menganggap dirinya tidak berguna dan beranggapan bahwa Allah tidak adil kepada dirinya. Namun tidak sedikit pula orang yang menyandang tunanetra itu mampu menerima dirinya dan melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain serta ridho dan Ikhlas dengan ketentuan Allah.

Yahya (2003:3) mengemukakan Keikhlasan berarti memenuhi perintah Allah tanpa memepertimbangkan keuntungan pribadi atau balasan apapun. Seorang yang ikhlas akan berpaling kepada Allah dengan hatinya dan hanya ingin mendapatkan Ridha Allah atas setiap perbuatan, langkah, kata-kata dan doanya. Didalam tasawuf ikhlas (ketulusan atau kemurnian hati) ditafsirkan sebagai kejujuran, ketulusan dan kemurnian, jauh dari pamer dan kepura-puraan dalam niat dan perbuatan seseorang, dan menjadi tertutup terhadap sesuatu yang memburamkan atau memenjara hati. Kemurnian niat, keterusterangan dalam pikiran, tidak mencari pamrih duniawi dalam hubungannya dengan Allah, dan taat dalam pengabdian kepada Allah, semuanya itu juga termasuk dalam maka ikhlas (Al-hadad, 2003).

Bagi Abdullah bin Al-Mubarak , keikhlasan mereka sembunyikan dari pandangan orang lain ketika melakukan ibadah wajib dan mereka menghindari sikap pamer dan pura-pura. Beberapa sufi lainnya diantaranya As-Suusy dan Al-Fadhil berpendapat bahwa ketika melakukan ibadah keagamaan seseorang seharusnya tidak peduli apakah dilihat atau tidak. Pengawasan diri adalah aspek yang penting dari

keikhlasan. Keikhlasan sejati bahkan tidak memperhatikan kegembiraan spiritual yang mungkin didapatnya dari ibadah, atau bahkan tidak peduli pada pahala yang membahagiakan seperti amal surga sebagai ganjaran atas amal-amalnya (al-hadad, 2003).

PRPCN adalah singkatan dari Panti Rehabilitas Cacat Netra. Pada mula berdiri Sekolah Luar Biasa bagian A Panti Rehabilitas Cacat netra (SLB\_A PRPCN) ini merupakan panti sosial yang dimiliki oleh Tan Thong Kie kebangsaan cina pada tahun 1959 dengan melihat kesulitan yang dialami oleh para tunanetra disekitar tempat beliau tinggal, terutama tempat penampungan atau tempat hidup yang layak bagi mereka. Pada tahun 1959 panti yang diperuntukkan khusus anak-anak tunanetra mengalami perkembangan sampai sekarang. Panti ini sendiri menerima murid mulai dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB, panti ini juga tidak menerima siswa dari semua kalangan akan tetapi hanya menerima anak yang cacat mata atau yang sering disebut dengan tunanetra.

Dari hasil wawancara peneliti pada tanggal 25 desember 2017 kepada saudara Dedy yang berprofesi sebagai seorang guru di SLB-A (PRPCN) Palembang ia menyatakan bahwa Di panti ini sudah banyak siswa yang berprestasi, prestasi yang diperoleh mulai dari bidang olahraga seperti catur dan lari, menyanyi, bermain musik dan lain sebagainya. Setiap siswa yang bersekolah di panti ini diberi keterampilan seperti memijit, bermain musik dan lain-lain. Karena setelah keluar dari panti ini diharapkan siswa bisa mandiri dan bisa mengembangkan dan memanfaatkan kemampuannya, sehingga bisa menghasilkan materi nantinya. Paling tidak mandiri untuk dirinya sendiri dan bisa menghidupi keturunannya jika sudah berkeluarga (Hasil Wawancara, tanggal 25 desember 2017).

Soal ujian di sekolah ini sama dengan soal-soal ujian seperti sekolah pada umumnya, hanya saja cara pengerjaannya yang berbeda. Siswa-siswi tunanetra mengerjakan soal ujiandibantu dengan cara pengawasannya membacakan soal dan siswa tersebut mendengarkan dan mengisi dengan huruf *Braille*(Hasil Wawancara, tanggal 25 desember 2017).

Peneliti juga melakukan wawancara pada hari yang sama pada pukul 10.00 WIB dengan seorang guru yang berinisial DA, yang mengalami tunanetra sejak kuliah S1. Penyebab tunanetra DA ini karena sakit mata kemudian mengalami kebutaan atau tunanetra. Sebagaimana hal ini dibuktikan oleh DA yang mampu menyelesaikan kuliah sampai dengan S2 dengan keterbatasan yang ia miliki menjadikan ia semakin semangat untuk terus maju, DA sudah mengajar di SLB-A Tunanetra (PRPCN) ini sudah 6 tahun lamanya, peneliti mewawancarai bagaimana reaksi DA setelah mengetahui bahwa beliau mengalami kebutaan, DA sempat merasa sedih karena mengetahui bahwa matanya mengalami kebutaan namun akhirnya DA bangkit kembali setelah mendengarkan motivasi dari motivator yang ia kagumi. Seperti yang dituturkan DA (inisial) *"pas tau kalo aku ngalami kebutaan, dulu sempet sedih dan hampir terpuruk dek, namun idak lamo dari itu aku denger motivasi dari motivator yang aku lupo siapa namonyo dek. Motivasi yang diberikan motivator tersebut buat aku semangat lagi, kito harus terimo apapun yang Allah berikan ikhlas dak ikhlas kita harus ikhlas dengan ketentuan Allah "* dan seorang murid yang berinisial WY, yang mengalami tunanetra sejak lahir WY ini pernah mengalami tiga kali operasi mata namun tidak ada hasilnya. Keterbatasan ini tidak menyebabkan penyandang tunanetra ini merasa minder.peneliti juga mewaawancarai WY bagaimana cara WY menjalani hidup dengan keterbatasan tersebut, WY mengaku tidak pernah merasa bersedih dan menyesal dengan keadaannya tersebut ia menghadapi semuanya dengan sabar dan ikhlas, WY juga menganggap masih banyak orang yang lebih berat lagi

ujiannya dibanding yang ia alami. Seperti yang ditiuturkan WY (inisial) *"aku dak pernah meraso sedih dengan keadaan aku cak ini mbak, walaupun aku dak biso jingok tapi aku masih biso jalan dan masih biso bergerak dengan tangan aku dewek, masih banyak yang lebih dari aku ini mbak cacatnyo cak kawan aku mbak, dio lumpuh. Ado jugo kawan aku tu cantik mbak dio biso jalan dan biso jingok jugo tapi maaf ngomong mbak yo dio idiot, jadi aku bersyukur dan menghadapi semuanya dengan sabar dan ikhlas mbak"*.

Didalam kehidupan bermasyarakat penyandang tunanetra sering dipandang sebelah mata oleh kebanyakan orang karena kekurangan yang mereka miliki, penyandang tunanetra sering dianggap tidak bisa melakukan hal-hal yang positif dan selalu dianggap remeh yang membuat penyandang tunanetra dikucilkan oleh masyarakat pada umumnya. Namun pada kenyataannya bahwa penyandang tunanetra mampu melakukan seluruh aktivitas dalam kehidupannya seperti orang-orang pada umumnya, bahkan penyandang tunanetra mampu menjadi seorang guru dari siswa-siswi yang juga mengalami tunanetra. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa tidak mudah bagi seseorang untuk menjalankan profesi sebagai seorang guru, tentu memerlukan begitu banyak kesabaran dan keikhlasan untuk menjalaninya. Melihat fenomena di atas sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "konsep ikhlas guru penyandang tunanetra di SLB-A tunanetra (PRPCN) Palembang.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan Penelitian pada penelitian ini adalah Bagaimana konsep ikhlas pada penyandang tunanetra di SLB-A Tunanetra (PRPCN) Palembang.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep ikhlas pada penyandang tunanetra di SLB-A Tunanetra (PRPCN) Palembang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai Gambaran ikhlas penyandang tunanetra.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan motivasi kepada guru yang mengajar penyandang tunanetra untuk lebih ikhlas dalam mengajar siswa siswi penyandang tunanetra.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Guna melengkapi skripsi ini, penulis menggunakan pijakan dan kajian dari peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang sama dengan kajian penulis yaitu tentang gambaran ikhlas pada penyandang tunanetra. Penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Dra. Herlina, Psi. Pada tahun 2008, yang berjudul "Profil Kebutuhan Psikologis Mahasiswa Tunanetra" Subjek penelitian ini adalah mahasiswa tunanetra. Sampel penelitian diambil dengan cara *purposive sampling*, dan teknik pengambilannya *incidental sampling*. Kriteria dari sampel penelitian ini adalah mahasiswa tunanetra yang sedang mengikuti pendidikan di FIP UPI. Hal ini dikarenakan populasi terbesar dari mahasiswa tunanetra berada di FIP UPI. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 12 orang, namun ada 2 orang yang datanya tidak memenuhi syarat untuk diolah berdasarkan kriteria penilaian psikologi. Oleh karena itu, total data yang diolah berasal dari 10 orang sampel. Pengumpulan

data, dilakukan dengan menggunakan instrumen wawancara dan alat tes EPPS Pengolahan data yang telah diambil dengan menggunakan alat tes EPPS dengan menggunakan statistik deskriptif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Gunawan Mahdi Hantoro pada tahun 2014, yang berjudul "Makna Presentasi Diri Pada Mahasiswa Tunanetra" Subyek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yaitu Dwi Nugrohosebagai anggota dan seorang guru di salah satu SLB Yogyakarta. Dwi Nugroho mengalami kebutaan pada usia 24 tahun, Firman Salsabila adalah salah seorang pengurus divisi. Firman Salsabila adalah alumni mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah. Firman Salsabila mengalami kebutaan pada usia 22 tahun. metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam skripsi ini yaitu, Interview (wawancara) dan Observasi Partisipasi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yanik Korniwati pada tahun 2013, yang berjudul "Hubungan antara Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Tunanetra" Subjek dalam penelitian ini dilakukan disekolah luar biasa (SLB) A YKAB Surakarta dan Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Surakarta dengan menggunakan subjek penelitian adalah pada penyandang tunanetra remaja, dewasa awal, serta individu yang mendapat ketunanetraan bukannya sejak lahir. Penentuan informan peneliti dilakukan dengan menggunakan metode studi populasi dikarenakan subjek penelitian terbatas dan masih dalam jangkauan sumber daya peneliti (Azwar, 2010). Penelitian ini membuktikan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh nilai  $r$  sebesar 0.529 dengan  $p$  sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ) artinya semakin tinggi dukungan sosial maka kepercayaan diri semakin tinggi

kepercayaan diri Semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah.

Sedangkan penelitian tentang ikhlas, penelitian dilakukan oleh M. Noor Rochman Hadjan pada tahun 2011 yang berjudul "Validitas Konstruk Ikhlas: Analisis Faktor Eksploratori terhadap Instrumen Skala Ikhlas". Subjek pada penelitian ini berjumlah 205, Penelitian ini menerapkan EFA untuk menguji validitas konstruk ikhlas. Penjelasan mengenai hasil penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu pertama analisis faktor eksploratori pada skala ikhlas, dan kedua adalah menguji independensi konstruk ikhlas dibandingkan dengan konstruk *metaneeds* dan altruisme.

Dari beberapa referensi penelitian diatas beserta penjelasannya. Peneliti menyimpulkan bahwa keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Adapun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan oleh peneliti kebanyakan penelitian dengan variabel yang sama banyak menggunakan metode kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini lebih diarahkan pada konsep ikhlas pada penyandang tunanetra di SLB-A Tunanetra PRPCN Palembang.. Selain itu perbedaan juga terletak pada tema dan subjek penelitian, beberapa penelitian sebelumnya subjek penelitiannya adalah mahasiswa dan remaja. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti ini subjeknya adalah guru penyandang di SLB-A Tunanetra (PRPCN) Palembang

